

Modal Sosial Bagi Mahasiswa Pelaku Migrasi di Kota Malang

Anggaunitakiranantika

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No 5 Malang
Email: anggaunita@gmail.com

Abstract: *There has been high interests in domestic or international labor, as various research, case studies and policy related to the matter are burgeoning. However, the writer finds that studies on non labor migration is still very limited and does not get much attention from the public. This paper discusses villagers migrating as students in Malang, unlike the other common migration performed by villagers working as labors. The author believes that discussion on student migration is an important issue. In the concept of social capital, this migration of students advances the quality of life experienced in the village. The under-developed and limited quality of life was changed when the "actor", these students, migrate to the city. A standard progress known as social dynamics constantly changes and evolves within change process. An "actor" is deemed able to make progress in the change if he/she is willing to act as the direction of the society transformation and to establish action-oriented motivation to change.*

Keywords : *migration, student, social capital, Malang*

Abstrak: Munculnya berbagai penelitian, studi kasus, dan kebijakan mengenai buruh domestik dan internasional telah membuktikan ketertarikan yang mendalam mengenai hal tersebut. Namun penulis melihat bahwa penelitian mengenai migrasi non buruh masih sangat terbatas dan belum mendapat perhatian penuh dari masyarakat. Artikel ini membahas migrasi penduduk desa yang berpindah ke kota Malang dengan status sebagai mahasiswa, berbeda dengan jenis migrasi umum lainnya dimana penduduk desa pindah ke kota sebagai pekerja. Penulis berpendapat bahwa jenis migrasi mahasiswa ini sangat penting untuk dikaji lebih mendalam. Dalam konsep kapita sosial, migrasi mahasiswa dapat memimpin kemajuan kualitas hidup di desa. Semua keterbelakangan dan keterbatasan yang dialami di desa berubah ketika para "pelaku", para mahasiswa, ini bermigrasi ke kota. Kemajuan standar yang dikenal sebagai dinamika sosial terus berubah dan berkembang sesuai proses perubahan. Seorang "pelaku" dianggap mampu membuat kemajuan dalam perubahan jika dia bersedia bertindak sebagai arah transformasi masyarakat dan membangun motivasi berorientasi aksi untuk berubah.

Kata Kunci : migrasi, mahasiswa, kapita sosial, Malang

Realitas sosial yang sering ditemukan dalam masyarakat saat ini adalah terjadinya migrasi, baik dari desa ke kota ataupun kota ke kota. Hal ini terjadi karena adanya keinginan untuk pemenuhan kebutuhan yang beragam dan inginnya mendapat kesempatan dalam segala hal yang lebih baik. Kota-kota besar menawarkan sesuatu yang dianggap lebih dibanding dengan desa, karena itu penduduk desa berbondong-bondong untuk mengadu nasib di kota besar dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pada satu sisi pemikiran ini dianggap wajar karena setiap orang ingin hari depannya lebih baik, namun di sisi lain pemerintah kota akan mengalami masalah yang besar dengan adanya migrasi penduduk. Adapun yang diangkat dalam penelitian ini adalah migrasi yang dilakukan oleh warga desa yang kini berstatus sebagai mahasiswa di Kota Malang, bukan migrasi yang dilakukan oleh warga desa yang bekerja di kota atau berstatus sebagai tenaga kerja pada suatu sektor pekerjaan.

Migrasi dalam hal ini adalah suatu pergerakan yang dilalui warga desa yang menetap dalam tenggang waktu yang tidak lama di kota untuk kepentingan pendidikan atau bersekolah di kota. Dalam

artian, orang pergi ke kota untuk mencari kesempatan yang lebih baik daripada di desa dalam bidang pendidikan sehingga masa depan yang dimiliki akan dianggap sama atau sederajat dengan orang yang mengenyam pendidikan di kota. Dengan memilih melanjutkan studi di kota, diharapkan setelahnya memiliki kesempatan yang juga lebih baik dalam memperoleh pekerjaan, mendapat jabatan atau posisi dalam pekerjaan. Hal ini dikarenakan mudahnya arus informasi dan aksesibilitas dalam mendapat informasi mengenai pekerjaan dalam berbagai sektor yang ada di kota dibandingkan apabila seseorang itu berada di desa.

Pada dasarnya, Kota Malang adalah sebuah kota yang terletak di Jawa Timur. Kota Malang seperti kota-kota lain di Indonesia pada umumnya baru tumbuh dan berkembang setelah hadirnya pemerintah kolonial Belanda. Sejak itu Kota Malang berkembang dengan pesatnya. Berbagai kebutuhan masyarakat pun semakin meningkat terutama akan ruang gerak melakukan berbagai kegiatan. Akibatnya terjadilah perubahan tata guna tanah, daerah yang terbangun bermunculan tanpa terkendali. Perubahan fungsi lahan mengalami perubahan sangat pesat, seperti da-

ri fungsi pertanian menjadi perumahan dan industri. Sejalan perkembangan tersebut di atas, urbanisasi terus berlangsung dan kebutuhan masyarakat akan perumahan meningkat di luar kemampuan pemerintah, sementara tingkat ekonomi urbanis sangat terbatas, yang selanjutnya akan berakibat timbulnya perumahan-perumahan liar yang pada umumnya berkembang di sekitar daerah perdagangan, di sepanjang jalur hijau, sekitar sungai, rel kereta api dan lahan-lahan yang dianggap tidak bertuan.

Kebanyakan pendatang yang masuk ke Kota Malang hingga tahun 2013 adalah pedagang, pekerja dan pelajar atau mahasiswa yang tidak menetap dan dalam kurun waktu tertentu kembali ke daerah asalnya. Sebagian besar berasal dari wilayah disekitar Kota Malang untuk golongan pedagang dan pekerja. Sedang untuk golongan pelajar atau mahasiswa banyak yang berasal dari luar daerah (terutama wilayah Indonesia Timur) seperti Bali, Nusa Tenggara, Timor Timur, Irian Jaya, Maluku, Sulawesi dan Kalimantan.

Dilihat berdasarkan hasil pendataan, jumlah penduduk Kota Malang sebesar 998.105 jiwa. Jumlah migran risen ke dan dari Kota Malang dalam kurun 2005-2012 mencapai 82.504 migran masuk, dan 70.842 migran keluar. Bila dilihat proporsinya terhadap jumlah penduduk Kota Malang secara keseluruhan pada tahun 2012, yaitu 998.908 jiwa, proporsi migran masuk mencapai 9,03 % dan proporsi migran keluar 6,52 %. Dengan kata lain angka ini juga mengindikasikan betapa tingginya tingkat mobilitas penduduk Kota Malang. (Kota Malang dalam angka, 2012: 104)

Di Kota Malang, terdapat banyak pilihan untuk melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi (PT), baik perguruan tinggi yang negeri atau swasta. Karena sebutan yang sudah dikenal hingga skala nasional bahwa Kota Malang bergelar "Kota Pendidikan" maka banyak menyedot perhatian dan minat bagi calon mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke Kota Malang. Tidak dipungkiri lagi bahwa migran yang datang ke Kota Malang ini berasal dari berbagai daerah, mulai Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar, Kota Blitar, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Trenggalek, Kota Kediri, Kabupaten Pacitan hingga lintas Provinsi, seperti Provinsi Bali, Provinsi Kalimantan, Provinsi NTB, Provinsi NTB hingga Provinsi Papua.

Modal sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagian dari organisasi sosial yang menyangkut berbagai hal seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi. (Putnam dalam Field, 2010:6). Dengan membangun hubungan dan menjaga hubungan tersebut untuk berlangsung dalam kurun waktu tertentu menunjukkan bahwa individu mampu bekerja bersama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat dicapai sendirian. Individu berhubungan melalui serangkaian jaringan dan cenderung memiliki

kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut.

Dalam melihat fenomena mengenai migrasi, kajian mengenai modal sosial dibahas dalam Sri Hery pada tahun 2001 pada 14 desa di Jawa Barat menunjukkan bahwa kecenderungan untuk migrasi menurun secara nyata dengan meningkatnya umur pada tingkat pendidikan yang rendah. Orang yang berpendidikan rendah cenderung pindah pada usia muda atau justru tetap tinggal di desa. Tetapi bagi migran yang berpendidikan lebih tinggi, kecenderungan mereka bermigrasi lebih tinggi dibandingkan rata-rata dan kecenderungan menurunnya tingkat migrasi dengan meningkatnya umur, tidak terbukti secara nyata. Hasil yang sama ditunjukkan oleh kajian Emerson (1989) di Florida dimana kecenderungan bermigrasi meningkat dengan meningkatnya pendidikan. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir individu untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik. Meningkatnya pendidikan tersebut secara nyata juga akan meningkatkan pendapatan migran. Meningkatnya pendidikan akan meningkatkan kemampuan individu dalam memproses informasi baru sehingga menurunkan biaya migrasi dan sebaliknya secara langsung meningkatkan *reservation wage*.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Boveington (2007) pada Mahasiswa Papua yang kuliah di Malang menyebutkan bahwa mutu pendidikan yang kurang merupakan unsur pendorong yang terbesar dalam alasannya keluar Papua. Hampir setiap orang yang diwawancarai mengucapkan keinginan pulang ke tempat asalnya dan memperbaiki bermacam-macam bidang yang ketinggalan dari globalisasi: dari 'kekurangpahaman' dalam pendidikan dan globalisasi sampai banyaknya kekurangan sumberdaya manusia yang mampu dan terdidik yang mengabdikan pada masyarakat. Walaupun mereka ingin memajukan Papua, kebanyakan menyampaikan keinginan pulang ke tempat 'asalnya' untuk membagi ilmu dulu dan menyebut 'Papua yang maju' sebagai semacam mimpi terakhir.

Dari seluruh penelitian tersebut, masih sangat minim penelitian yang membahas mengenai modal sosial pada migrasi yang terjadi di kalangan mahasiswa atau di kalangan pelajar. Penelitian yang ada sebelumnya hanya memfokuskan pada angkatan kerja yang bekerja saja.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dimana peneliti lebih banyak menggunakan bantuan tabel dan bantuan angka di dalam menyajikan data, mengolah dan menganalisisnya dengan menentukan variabel penelitian dan menurunkan menjadi indikator yang akan diukur dalam penelitian ini. Tetapi, penjelasan tambahan secara uraian penjelasan atau deskriptif juga mutlak ditambahkan untuk pemahaman dan pengayaan dari hasil penelitian mengenai modal sosial pada

mahasiswa pelaku migrasi di Kota Malang.

Tipe penelitian ini adalah Eksplanatif dimana penelitian ini akan mencoba menjelaskan secara terperinci melalui hubungan antar variabel yang diukur dari modal sosial pada migrasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang masuk ke wilayah Kota Malang yang melanjutkan pendidikan di Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang dan Politeknik Negeri Malang.

Penelitian ini mengambil lokasi di beberapa Perguruan Tinggi yang letaknya berada di Kota Malang, yakni Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang dan Politeknik Negeri Malang. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa ketiga Perguruan Tinggi Negeri di Kota Malang ini merupakan Perguruan Tinggi Negeri sudah berdiri sejak lama dan mampu menarik minat mahasiswa yang berasal dari daerah untuk melanjutkan studi disana. Hal ini dibuktikan dengan jumlah mahasiswa yang sangat besar dan dipilih menjadi tujuan utama masyarakat untuk melanjutkan pendidikan di Kota Malang yang dibuktikan dengan peningkatan dalam jumlah mahasiswa setiap tahunnya. Dengan begitu, ketiga Perguruan Tinggi tersebut dirasa mampu menunjukkan angka yang signifikan mengenai migrasi yang terjadi di kalangan mahasiswa yang masuk ke Kota Malang. Selain itu, terdapat kecenderungan tertentu yang berbeda mengenai daerah asal mahasiswa yang melakukan migrasi sirkuler untuk melanjutkan studi pada ketiga Perguruan Tinggi Negeri tersebut. Dengan penjelasan di atas, diharapkan data yang didapat cukup akurat dan relevan.

Populasi dalam penelitian dapat pula diartikan sebagai keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Unit analisis adalah unit atau satuan yang akan diteliti atau Diana-lisis (Lawrence W, Newman, 2001: 145). Dalam setiap penelitian, populasi yang akan dipilih erat sekali hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan populasi adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Tahun Ajaran 2011/2012 dari Universitas Brawijaya, Jurusan Akuntansi dari Politeknik Negeri Malang, serta mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Tahun Ajaran 2011/2012, yang berasal dari wilayah luar Kota dan Kabupaten Malang. Sampel akan ditarik menggunakan prosedur **systematic random sampling**. Teknik ini dipilih karena populasi mahasiswa pada Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Akuntansi dan Fakultas Ilmu Pendidikan yang akan diteliti berjumlah besar serta populasi mahasiswa disini sifatnya ho-mo-gen, dalam artian antara mahasiswa satu dengan yang lainnya sifatnya sama yakni sebagian besar mahasiswa berasal dari wilayah luar Kota dan Kabupaten Malang dan melakukan migrasi dengan tujuan yang sama untuk melanjutkan studi ke Kota Malang.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah mengadakan wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner berstruktur dimana

peneliti menggunakan kuesioner sebagai acuan untuk memperoleh data mengenai modal sosial pada migrasi yang dilakukan mahasiswa ke Kota Malang, yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan tertutup, semi tertutup, maupun pertanyaan-pertanyaan terbuka. Sedangkan kuesioner tidak berstruktur digunakan untuk menggali data yang sulit diperoleh melalui wawancara terstruktur yaitu dengan mengadakan wawancara mendalam (*indepth inter-view*). Dalam proses penggalian data ini peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa orang yang sebelumnya menjadi responden yang kemudian dipilih oleh peneliti.

Data sekunder berupa bahan-bahan tertulis yang bisa dikumpulkan, adapun bahan-bahan tertulis ini bisa berupa penelitian sebelumnya, buku, jurnal, juga dengan mencari dokumen-dokumen dari berbagai sumber, baik dari koran, majalah, internet ataupun arsip dari pihak instansi terkait. Data ini dipakai untuk melengkapi temuan dan untuk memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang diteliti.

Dalam Penelitian ini, seluruh pengolahan data yang dimulai dari "*data inputting*", "*data processing*" dan analisis akan dilakukan menggunakan bantuan tabel, baik itu tabel frekuensi maupun tabel silang dengan menggunakan bantuan komputer dengan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)*. Dengan cara tersebut diharapkan mampu membantu peneliti untuk menghasilkan gambaran dan kesimpulan yang akurat berdasarkan temuan-temuan di lapangan, berdasarkan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai modal sosial pada migrasi yang dilakukan oleh mahasiswa ke Kota Malang.

Analisa data, selanjutnya yang dilakukan dengan bantuan SPSS, akan mencoba meng-aplikasikan uji statistik *Product Moment Test*. Analisa data menggunakan uji statistik ini dikarenakan adanya pengujian hubungan sebab akibat dari variabel yang akan diuji. Selain itu, uji statistik ini juga lazim digunakan oleh peneliti dalam bidang ekonomi dan sosial dan juga mudah dalam penerapannya dalam ilmu sosial.

Uji Statistik yang juga dilakukan adalah uji *t paired test* yang berguna untuk menguji dua sampel yang berpasangan, apakah mempunyai rata-rata yang secara nyata berbeda ataukah sama. Uji ini juga berguna untuk menguji perbedaan tiap variabel yang berpengaruh antara mahasiswa yang melakukan migrasi ke Kota Malang yang melanjutkan pendidikan di Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang dan Politeknik Negeri Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian-uraian yang terdapat dalam pembahasan ini akan difokuskan kepada pembahasan pada hasil temuan penelitian. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menemukan benang merah atau keterkaitan antara hasil temuan di lapangan, hasil analisis data dengan implikasi teori yang menjadi

pokok dalam penelitian ini.

Secara empiris kajian tentang migrasi ber-kembang sangat cepat khususnya untuk negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. Analisis migrasi berkembang dengan berbagai modifikasi, bukan lagi didasarkan pada model analisis tertentu melainkan dengan mengintegrasikan berbagai faktor untuk bisa menjelaskan secara baik niat individu bermigrasi.

Secara Sosiologis, migrasi desa-kota tidak sekedar gerak yang berkenaan dengan lintasan batas-batas geografi. Yang lebih mendasar, gerak ini merupakan wahana melintasi batas-batas budaya agraris tradisional dengan budaya industrial modern. Migran berasal dari desa, dimana wujud kesatuan atas dasar tinggal dekat dan atas dasar keturunan masih dijunjung tinggi. Kehidupan sosial dan ekonomi bertumpang tindih dalam tindakan kolektif karena adanya saling ketergantungan ekologi maupun proses-proses biologi dalam memproduksi (Hayami dan Kikuchi, 1987 dalam Wirawan, 2006: 213).

Dijelaskan juga bahwa hubungan migran dengan desa asalnya dapat dilihat dari informasi yang mengalir dari kota ke desa yang berakibat adanya stimulus untuk pindah ke kota semakin kuat bagi kalangan migran potensial yang berada di desa, menyebabkan pranata sosial yang mengontrol mengalirnya orang desa keluar semakin longgar dan membuat pergerakan penduduk semakin tertuju ke kota tempat datangnya informasi yang dianggap positif. Sedangkan Informasi yang negatif biasanya berasal dari migran yang gagal sehingga membawa efek yang sebaliknya (I.B. Mantra, 2003: 184).

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, sebagian besar responden langsung mengurus kepindahannya ke wilayah Kota Malang setelah tahu bahwa dirinya diterima di Universitas yang dipilihnya. Sebagian besar responden memasuki wilayah Kota Malang untuk mengurus segala keperluan kuliah di Kota Malang dengan dampingan dari teman atau relasi yang berasal dari daerah yang sama, yang sudah lebih dulu kuliah di Kota Malang. Kontribusi dari migran terdahulu di kota sangat besar dalam membantu migran baru yang berasal dari desa atau daerah yang sama dengan mereka, terutama pada tahap-tahap awal dari mekanisme penyesuaian diri di daerah tujuan. Para migran baru tidak hanya sekedar di rumah migran lama, tetapi juga dicukupi dengan kebutuhan makan, dibantu untuk mendapatkan pekerjaan sesuai kemampuan dan relasi yang dimiliki. (Suratman, 1978 dalam Mantra, 2003: 188).

Modal sosial adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu darinya. Modal sosial dapat dilembagakan dalam bentuk kelompok sosial paling kecil atau paling mendasar dan juga kelompok-kelompok masyarakat paling besar seperti

halnya negara (bangsa) (Fukuyama, 1995 dalam Field 2010: 30). Modal sosial diyakini sebagai sesuatu yang merujuk pada dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, dan norma-norma yang membentuk kualitas serta kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial tidak sekedar deretan jumlah institusi atau kelompok yang menopang (*underpinning*) kehidupan sosial saja, melainkan dengan spektrum yang lebih luas sebagai perekat (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama (Bank Dunia, 1999 dalam Field 2010: 32).

Sehubungan dengan penjelasan teoritik di atas, modal sosial tampak pada migran mahasiswa yang datang ke Kota Malang. Setelah mengetahui bahwa sebagian besar responden justru ditemani oleh teman saat melakukan migrasi ke Kota Malang untuk melanjutkan kuliah, kita akan melihat terlebih dahulu mengenai tahan yang ditempuh mahasiswa untuk sampai di Kota Malang. Dari hasil analisis data, menunjukkan bahwa ternyata sebagian besar responden yang diteliti mendapatkan informasi selama di daerah asal untuk menjadi mahasiswa baru di Universitas terpilih yang ada di Kota Malang dari teman dan kakak kelas yang lebih dulu melanjutkan kuliah di Kota Malang ketika pulang kampung, selanjutnya responden datang ke Kota Malang untuk mendapatkan informasi selengkapnya mengenai tata cara kuliah di Universitas yang diinginkan dan melakukan pendaftaran.

Seperti penjelasan yang ada dalam modal sosial, mekanisme yang dilalui oleh mahasiswa dalam melakukan migrasi sirkuler ke Kota Malang mengarah pada indikasi yang sama. Kontribusi dari migran terdahulu di kota sangat besar dalam membantu migran baru yang berasal dari desa atau daerah yang sama dengan mereka, hal ini terlihat sangat amat jelas berdasarkan hasil analisis dalam temuan ini. Dengan begitu, penjelasan teoritik modal sosial dapat juga dipakai memahami mengenai mekanisme migrasi sirkuler dalam penelitian ini. Untuk lebih memahami seberapa kuat kontribusi yang diberikan oleh migran terdahulu sebagai perekat sosial (*social glue*), dalam hal ini teman dan juga kakak kelas yang berasal dari daerah yang sama, dapat kita lihat melalui analisis atas status tempat yang ditinggali oleh responden saat ini. Berdasarkan hasil analisis, status tempat tinggal sebagian besar responden dalam penelitian ini terkelompok pada satu kategori, yaitu kost. Seperti kita tahu, bahwa dengan hidup di rumah kost, otomatis responden melewatkan hari-harinya dalam hidupnya dengan teman-teman kost yang juga berasal dari wilayah Kota Malang juga. Dengan begitu, ketergantungan atas apa yang akan dilakukan juga dilakukan bersama teman sehingga dapat dipastikan peranan yang dimiliki oleh teman, yang juga merupakan dari migran terdahulu juga besar. Penjelasan teoritik yang dilakukan oleh I.B. Mantra juga sesuai dengan hasil analisis dalam penelitian ini. Adanya hubungan migran dengan desa

asalnya dapat dilihat dari informasi yang mengalir dari kota ke desa yang berakibat adanya stimulus untuk pindah ke kota semakin kuat bagi kalangan migran potensial yang berada di desa. Dalam hal ini, informasi untuk melanjutkan kuliah di Kota Malang juga dapat tersampaikan dengan baik dan mendapat apresiasi yang baik pula bagi penduduk desa yang tertarik.

Hasil uji hipotesis dilakukan pengujian asosiasi atau hubungan yang terdapat antara tujuan-tujuan yang didapatkan responden seperti adanya peningkatan kualitas diri, bertambahnya pengalaman baru di dalam hidup dan juga pemenuhan fasilitas hidup dengan mekanisme migrasi yang harus dilalui oleh mahasiswa ke Kota Malang. Hasil dari uji hipotesis yang dilakukan antara peningkatan kualitas diri dengan mekanisme migrasi yang dilakukan oleh mahasiswa ke Kota Malang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Sebagian besar responden yang diteliti mengalami peningkatan kualitas diri yang berupa peningkatan ilmu pengetahuan dan juga berkembangnya wawasan melalui tahapan mekanisme migrasi seperti yang terdapat dalam alur di atas. Artinya, bagi mahasiswa yang melanjutkan pendidikannya Kota Malang mendapatkan informasi di daerah melalui teman dan kakak kelas yang lebih dahulu kuliah di Kota Malang, setelah mengetahui informasi untuk kuliah di Kota Malang, responden ikut ke Kota Malang untuk melakukan migrasi dan melanjutkan kuliah di ketiga Universitas yang terpilih. Setelah melanjutkan pendidikan di Kota Malang, responden mendapatkan peningkatan kualitas diri yang berupa peningkatan akan ilmu pengetahuan dan juga berkembangnya wawasan dibandingkan sebelum melakukan migrasi ke Kota Malang.

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan antara bertambahnya pengalaman baru selama berada di Kota Malang dengan mekanisme terjadinya migrasi menunjukkan hubungan yang signifikan antara keduanya. Artinya, bagi mahasiswa yang melanjutkan pendidikannya di Kota Malang mendapatkan informasi di daerah melalui teman dan kakak kelas yang lebih dahulu kuliah di Kota Malang, setelah mengetahui informasi untuk kuliah di Kota Malang, responden ikut ke Kota Malang untuk melakukan migrasi dan melanjutkan kuliah di ketiga Universitas yang terpilih. Setelah melanjutkan pendidikan di Kota Malang, responden mendapatkan pengalaman baru selama hidup di Kota Malang seperti dalam hal pertemanan.

Sedangkan hasil uji hipotesis yang dilakukan antara pemenuhan fasilitas hidup responden dengan mekanisme migrasi yang dilakukan ke Kota Malang menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara keduanya. Artinya, dengan mekanisme migrasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang melanjutkan pendidikannya di Kota Malang mendapatkan informasi di daerah melalui teman dan kakak kelas yang lebih dahulu kuliah di Kota Malang, setelah menge-

tahui informasi untuk kuliah di Kota Malang, responden ikut ke Kota Malang untuk melakukan migrasi dan melanjutkan kuliah di ketiga Universitas yang terpilih. Setelah melanjutkan pendidikan di Kota Malang, responden tidak mendapatkan pemenuhan fasilitas hidup seperti akses yang mudah seperti terbukanya kesempatan kerja dan juga lapangan kerja yang memadai ke depannya setelah lulus nanti.

Beberapa acuan nilai dan unsur yang merupakan konsep pemahaman modal sosial antara lain: sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mendukungnya. Unsur lain yang memegang peranan penting adalah kemauan masyarakat untuk secara terus menerus proaktif baik dalam mempertahankan nilai dan norma, membentuk jaringan kerjasama maupun dengan penciptaan kreasi dan ide-ide baru. Inilah jati diri modal sosial yang sebenarnya. Interaksi antar tetangga rumah, tetangga dusun dan tetangga desa berlangsung dengan berhadapan muka dan bersifat mendalam. Waktu senggang yang digunakan untuk membangun hubungan silaturahmi dan bercengkerama dengan masyarakatnya cukup besar dan dipandang sebagai kebutuhan mendasar pada masyarakat desa. Hal inilah yang selanjutnya menjadi dasar terjadinya migrasi dan cenderung untuk dipertahankan oleh mahasiswa di Kota Malang, karenainteraksi yang selanjutnya terjadi di daerah asal menjadi terbatas jarak dan waktu, sehingga hal ini pula yang menjadikan dorongan dalam diri mahasiswa untuk mengikuti rekan dan relasinya untuk melanjutkan pendidikan di Kota Malang.

Apabila dilihat dari segi usia yang dimiliki oleh responden, migrasi selama hidupnya dilakukan ketika mereka memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Kota Malang. Rentang usia yang dimiliki oleh sebagian besar responden ketika melakukan migrasi ke Kota Malang adalah 15-24 tahun. Kenyataan ini memiliki kesamaan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Sri Hery pada tahun 2001 yang menyatakan bahwa orang yang berpendidikan rendah cenderung pindah pada usia muda yang produktif. Usia yang tergolong muda sangat memungkinkan untuk menjalankan aktivitas yang beragam termasuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi karena kesempatan untuk maju dan berkembang masih sangat terbuka lebar. Dalam usia produktif ini, yakni rentang usia remaja hingga dewasa muda kemampuan seseorang untuk melakukan mobilitas sosial juga paling tinggi diantara rentang usia yang lainnya. Dengan adanya kemampuan tersebut, salah satunya dilakukan responden dengan cara migrasi ke Kota Malang. Mahasiswa yang berusia 15-24 tahun melakukan migrasi ke Kota Malang agar peluang yang didapatkan untuk mendapatkan fasilitas dan juga beragam informasi, termasuk mendapatkan perguruan tinggi untuk

melanjutkan studi juga semakin besar. Sebagian besar responden yang diteliti mengatakan bahwa migrasi sirkuler yang mereka lakukan ini adalah migrasi yang pertama kali dalam hidupnya. Mahasiswa yang berusia >25 tahun yang melakukan migrasi ke Kota Malang disebabkan adanya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dengan bantuan biaya dari tempatnya mengajar di daerah dan juga hasil dari mengumpulkan uang untuk tabungan pendidikan selama beberapa tahun.

Definisi modal sosial menurut Cox (Dalam Field 2010: 23) adalah suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisiensi dan efektifnya koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan dan kebijakan bersama. Definisi lainnya mengenai modal sosial dikemukakan oleh Solow (Dalam Field 2010: 24) mengatakan modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma yang diwujudkan dalam perilaku yang dapat mendorong kemampuan dan kapabilitas untuk bekerja sama dan berkoordinasi untuk menghasilkan kontribusi besar terhadap keberlanjutan produktivitas. Menurut Cohen dan Prusak L (Dalam Field 2010: 26) modal sosial adalah setiap hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), saling pengertian (*mutual understanding*) dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif.

Modal Sosial bagi mahasiswa yang melakukan migrasi ke Kota Malang juga dapat dilihat dari dorongan keluarga yang diberikan untuk melakukan migrasi sirkuler ke Kota Malang untuk melanjutkan pendidikan sebagai sekumpulan bagian dari hubungan yang diikat oleh seperangkat norma sosial tersebut, sebagian besar responden yang diteliti mengaku mendapatkan dorongan dari orangtua. Dalam hal ini, orangtua tidak hanya memberikan dorongan berupa semangat dan dukungan moril saja, tetapi orangtua sebagai penyandang dana untuk pendidikan selama responden berada di Kota Malang. Hal ini diperjelas dengan temuan data bahwa sumber dana untuk melanjutkan kuliah di Kota Malang didapat dari orangtua. Berdasarkan temuan data di lapangan, selain inisiatif melakukan migrasi dilakukan karena melanjutkan pendidikan memang berasal dari diri sendiri, dorongan yang diberikan oleh teman responden ternyata tidak hanya berada di daerah asal saja, tetapi sang teman yang memberikan dorongan tersebut sebagian besar juga ikut bersama mereka. Demikian pula dengan dorongan yang dilakukan oleh Pacar, dikarenakan pacar responden adalah berstatus sebagai mahasiswa di berbagai universitas yang ada di kota Malang. Sedangkan dorongan yang diberikan oleh keluarga besar, merupakan dorongan yang diberikan kepada responden yang memiliki kerabat atau sanak famili yang tinggal di kota Malang.

Coleman (Dalam Field 2010: 13) memandang modal sosial sebagai "sumber penting bagi para individu dan dapat sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak dan kualitas kehidupan yang mereka rasakan. Masih dalam buku yang sama, Coleman menggambarkan bahwa modal sosial memudahkan pencapaian tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya atau dapat dicapai hanya dengan kerugian yang lebih tinggi. Menurut Coleman modal sosial tercipta ketika relasi antara orang-orang mengalami perubahan sesuai dengan cara-cara yang memudahkan tindakan. Modal sosial tidak berwujud, sama seperti modal manusia. Keterampilan dan pengetahuan yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang merupakan perwujudan modal manusia. Demikian pula halnya modal sosial karena diwujudkan dalam relasi di antara orang-orang.

Berdasarkan hasil penelitian, konsep yang disebutkan oleh Coleman tersebut dapat dijelaskan melalui faktor pendorong terjadinya migrasi ke Kota Malang dari daerah asal responden, yaitu: a) tidak adanya lembaga pendidikan tinggi atau Universitas yang bermutu dan berkualitas di daerah asal responden; b) sulitnya lapangan pekerjaan yang tersedia bagi lulusan SMA/SMK; c) keterbatasan jumlah teman atau relasi yang dimiliki di daerah asal karena melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas yang ada di Kota besar seperti Malang, Surabaya dan Jember; dan d) terbatasnya informasi akan perguruan tinggi yang berkualitas di Kota di daerah asal.

Sejalan dengan hasil penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Boveington pada tahun 2007 juga menunjukkan hal yang sama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Mahasiswa Papua yang kuliah di Malang menyebutkan bahwa mutu pendidikan yang kurang merupakan unsur pendorong yang terbesar dalam alasannya keluar Papua.

Ditinjau dari perspektif secara sosiologis, keputusan responden untuk melakukan migrasi ke Kota Malang dengan pandangan bahwa pada dasarnya, manusia bertindak secara sengaja untuk mencapai suatu tujuan. Dengan tujuan (dan tindakan) yang dibangun oleh suatu nilai atau preferensi (Ritzer, 2008: 480). Pada dasarnya pendekatan ini menekankan bahwa, manusia adalah organisme yang mementingkan dirinya sendiri, karena itu manusia selalu memperhitungkan cara-cara bertindak yang memungkinkan mereka memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya. Dengan demikian para individu ini akan memiliki motivasi pada tingkat mikro, dan gambaran berbagai masyarakat serta jaringan dunia selama jangka waktu yang lama, merupakan hasil kumpulan dari in-te-raksi tingkat mikro ini. Bahwa konstruksi sosial atas realitas itulah yang memaksimalkan per-olehan diri masing-masing individu yang berinteraksi dalam kondisi-kondisi sosial dan historis tertentu (Sanderson, 1995:25).

Konsep modal sosial, sebenarnya mengacu pada Teori Pilihan Rasional yang memiliki prinsip dasar bahwa aktor dipandang sebagai fokus. Dalam melakukan sesuatu, aktor dipandang memiliki tujuan atau sasaran tindakan atau maksud tertentu. Meskipun teori ini berangkat dari tujuan dan maksud dari aktor, juga harus diperhatikan hambatan utama dalam tindakan. Yang pertama adalah kelangkaan sumber daya dan yang kedua adalah adanya hambatan yang bersifat positif dan negatif yang mendorong suatu tindakan tertentu dan sekaligus mencegah terjadinya tindakan-tindakan yang lain. Dalam memahami kelangkaan sumber daya, aktor memiliki kemampuan dalam akses sumber daya yang berbeda-beda. Bagi aktor yang memiliki beberapa atau banyak sumber daya, tujuan yang akan dicapai akan lebih mudah dibandingkan dengan aktor yang tidak memiliki akses. Akses sumber daya yang dimaksud adalah gagasan tentang biaya yang harus dikeluarkan untuk tindakan dalam mencapai tujuan. (Friedman dan Hechter dalam Field, 2010:202).

Dalam memahami migrasi yang dilakukan oleh mahasiswa ke Kota Malang, teori ini diposisikan sebagai ujung tombak dari hasil analisis yang didasarkan pada tindakan yang dilakukan oleh manusia dilakukan atas perhitungan dan cara-cara bertindak yang memungkinkan mereka memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya, ternyata juga dilakukan oleh mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Hal ini dapat kita ketahui dari faktor yang menjadi penarik bagi responden untuk melakukan migrasi ke Kota Malang. Faktor penarik berupa adanya jurusan atau bidang yang sedang populer di tengah masyarakat tentunya memiliki konsekuensi bahwa biaya pendidikan yang harus dikeluarkan mahal, tetapi ternyata justru biaya yang harus dikeluarkan oleh mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikan di Kota Malang tergolong terjangkau dibandingkan dengan di Kota lain, seperti Surabaya. Biaya terjangkau ini juga terbukti menjadi faktor penarik bagi calon mahasiswa yang berasal dari daerah untuk melakukan migrasi ke Kota Malang. Faktor penarik yang berupa Banyaknya relasi atau teman yang melanjutkan pendidikan di Kota Malang juga dianggap memperhitungkan segala sesuatunya, mengenai cara untuk bertindak, mengenai faktor positif dan negatif atas migrasi yang akan dilakukan ke Kota Malang.

Migrasi yang dilakukan oleh mahasiswa ke Kota Malang juga dilakukan dengan kondisi responden sadar dan sengaja untuk membangun nilai atau preferensi atas kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Kehidupan yang lebih baik di masa mendatang tersebut diraih dengan upaya peningkatan pengalaman hidup, pemenuhan berbagai fasilitas hidup dan juga peningkatan kualitas diri.

Implikasi secara teoritis mengenai modal sosial pada migrasi ke Kota Malang, mahasiswa dari daerah difokuskan sebagai seorang aktor. Dalam melakukan migrasi, aktor dipandang memiliki

sasaran atau maksud tertentu yakni melanjutkan pendidikannya ke Kota Malang. Dalam melakukan tindakan untuk melanjutkan pendidikan ke Kota Malang, aktor juga tidak lepas dari hambatan yang dihadapi yang berupa sulitnya aksesibilitas menuju ke Kota Malang dan juga sikap yang tidak bersahabat sesampainya di Kota Malang dari penduduk setempat. Walaupun mengalami hambatan yang berarti, migrasi tetap saja dilakukan oleh aktor karena aktor lebih mempertimbangkan bahwa keputusan yang diambilnya akan memiliki faktor yang lebih bersifat positif daripada faktor yang bersifat negatif. Tujuan untuk melanjutkan pendidikan di Kota Malang dipandang lebih mudah dilakukan bagi aktor yang memiliki biaya yang memadai untuk memenuhi seluruh kebutuhan selama berada di Kota Malang dan juga banyaknya teman sebaya serta relasi yang juga dari daerah asal yang juga melanjutkan pendidikannya ke Kota Malang.

Modal sosial mempunyai fungsi yang sangat penting dalam hubungan antar manusia. Ife dan Tesoriero (Dalam Field 2010: 28) mengatakan bahwa "modal sosial dapat dilihat sebagai 'perekat' yang menyatukan masyarakat hubungan-hubungan antar manusia, orang melakukan apa yang dilakukannya terhadap sesamanya karena ada kewajiban sosial, timbal balik, solidaritas sosial dan komunitas". Dalam pengertian yang dikemukakan Ife dan Tesoriero, modal sosial mengarahkan orang untuk berbagai kekuatan (*power sharing*) yang dilandasi oleh nilai-nilai dan norma-norma kehidupan.

Dalam memahami migrasi yang dilakukan oleh mahasiswa ke Kota Malang, modal sosial dipandang sangat penting untuk merekatkan dan menyatukan masyarakat karena ada kewajiban sosial dan meningkatkan solidaritas yang dibuktikan dengan bahwa faktor pendorong utama terjadinya migrasi dari daerah asal selain disebabkan tidak adanya Universitas yang memadai juga ditentukan oleh keterbatasan dalam melakukan interaksi dengan teman yang dipandang sebagai sumber penting bagi para individu dan dapat sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak dan kualitas kehidupan yang mereka rasakan menjadi berbeda manakala teman atau relasi mulai berkurang di daerah asalnya karena melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas yang ada di Kota besar seperti Malang.

Dalam konsep perubahan sosial, migrasi yang dilakukan oleh mahasiswa ini dapat digolongkan kepada arah kemajuan. Kemajuan dari segala keteringgalan dan keterbatasan yang dialami selama berada di desa yang selanjutnya ingin dirubah ketika "aktor", dalam hal ini mahasiswa melakukan migrasi ke kota. Dinyatakan bahwa standard kemajuan dalam studi perubahan sosial adalah dinamika sosial yang terus berubah, berkembang sesuai dengan proses perubahan itu. Kebutuhan, hasrat, tujuan atau nilai akan berubah bersamaan dengan pemenuhan yang akan dilakukan oleh "aktor". Seorang "aktor" dipandang mampu melakukan kemajuan

dalam perubahan apabila ia mau untuk bertindak ke arah transformasi masyarakatnya dan membentuk tindakan yang berorientasi pada motivasi perubahan. Situasi semacam ini dapat dilakukan dengan cara mengasumsikan bahwa: 1) aktor adalah pribadi yang kreatif, otonom dan tahu diri. Aktor dalam hal ini adalah mahasiswa dari daerah; 2) struktur masyarakat yang ada lentur dan kaya. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan mengenai integrasi sosial di atas; 3) lingkungan alam yang menantang dan ramah. Siapapun yang pernah datang ke Kota Malang pasti memiliki kesan yang positif, hal lain mengenai poin ini juga telah dijelaskan di atas; 4) tradisi yang dimiliki dan dipegang berkelanjutan. Dalam hal ini, mahasiswa yang melakukan migrasi ke Kota Malang terbukti masih memegang tradisi yang dimiliki dari daerah asalnya yang dilanjutkan dan dikenalkan pada masyarakat Kota Malang; dan 5) berkembangnya sikap optimis, mempunyai rencana jangka panjang untuk masa depan. Dari hasil analisis dan juga temuan data menunjukkan bahwa sikap tersebut masih dimiliki oleh mahasiswa yang melakukan migrasi sirkuler ke Kota Malang. Hal ini dibuktikan dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi (Sztompka, 2005: 41).

Penelitian ini dengan jelas menunjukkan pergeseran pada tatanan sosial yang dimiliki masyarakat yang ada di desa yang dulunya memiliki hubungan sosial dan kekerabatan yang baik menjadi memudar dikarenakan melonggarnya ikatan dan norma sosial yang ada di dalam masyarakatnya. Tradisi yang ada masih tetap ada tetapi tidak sepenuhnya karena generasi muda sebagai penerusnyakeputusan untuk melakukan migrasi ke Kota Malang yang dilakukan oleh mahasiswa terjadi karena pengaruh dan mengalirnya informasi ke daerah yang di-dapatkan dari teman sebaya yang kini menjadi "migran sukses" di Kota Malang. Pengaruh jumlah teman dan kepemilikan teman sebaya rupanya menjadi titik tumpu yang dimiliki mahasiswa masa kini dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan ke depan. Apapun akan dilakukan oleh mahasiswa untuk mendapatkan teman di mana saja ia berada.

Implikasi teoritik yang didapatkan dari penelitian ini adalah faktor terjadinya migrasi sirkuler yang dilakukan oleh mahasiswa ke Kota Malang dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi. Faktor lain yang ditemukan tidak memiliki indikasi yang kuat untuk membawa mahasiswa melakukan migrasi sirkuler ke Kota Malang.

DAFTAR RUJUKAN

- Boveington, T. F. 2007. Sebuah Survei Tentang Para Pelajar Papua yang Kuliah di Jawa Timur; Latar Belakang, Unsur-Unsur dan Cita-Citanya, Skripsi, Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Field, J. 2010. Modal Sosial, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Gilbert, A. & Josef, G. 2007. Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Neuman, L. W. 2000. Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, United States of America: A Pearson Education Company
- Mantra, I.B. 2003. Dasar dasar kependudukan, Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mantra, I. B. 1991. Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia. Seri Kertas Kerja No. 30, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada. 1991.
- Ritzer, G. & Douglas J. G. 2008. Teori Sosiologi, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sanderson, S. 1995. Sosiologi Makro; Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial (Edisi Kedua), Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Singarimbun, M. 1989. Metode Penelitian Survey, Jakarta: LP3ES
- Stompzka, P. 2005. Sosiologi Perubahan Sosial, Jakarta: Kencana.
- Suryono, A. 1995. Masalah Kependudukan, Surabaya: Nasional Press.
- Susilowati, S. H. dkk. 2001. Studi Dinamika Ekonomi Pedesaan (PATANAS): Usaha Tani, Ketenagakerjaan, Pendapatan dan Konsumsi. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor: Badan Litbang Pertanian.
- Wirawan, I. B. 2006. Migrasi sirkuler TKW ke Luar Negeri: Studi tentang Pengambilan Keputusan Bermigrasi Oleh Wanita Pedesaan di Jawa Timur, Disertasi, Surabaya: Universitas Airlangga, 2006.
- Yustika, A.E. 2000. Industrialisasi Pinggiran. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. Kota Malang Dalam Angka 2010. Malang: Biro Pusat Statistik.